

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor industri merupakan sektor yang semakin pesat perkembangannya dimana kontribusinya menempati urutan pertama dalam penyusunan PORB di Kabupaten Demak. Pada tahun 2014 sektor industri menyumbang dalam pembentuka PORB sebesar 10,61%. Menurut catatan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Demak. Unit usaha di Kabupaten Demak mencapai 7.700 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 53.848 orang.

Sebagai daerah pesisir di pantai utara (atau Pantura) Jawa, Demak termasuk salah satu daerah penghasil ikan laut terbesar di Jawa Tengah. Tak heran, jika banyak aktivitas usaha di bidang pengolahan ikan, seperti pengolahan ikan asap. Salah satu pengolahan ikan asap yang cukup terkenal di Demak ada di Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Klaster pengasapan ikan di Desa Wonosari didirikan oleh kelompok usaha bersama yang bernama KUB Asap Indah. Jenis ikan asap yang diproduksi antara lain ikan manyung, tongkol, pari, salem dan lainnya.

Sumber penularan makanan melalui tangan kotor, batuk saat mengolah makanan, bersin atau memercik air liur, menyikat rambut saat megolah makanan serta memakai perhiasan. Penjamah makanan harus menjaga kebersihan baik itu kebersihan pakaian, kebersihan fisik seperti kuku dan tangan, rambut, serta saat mengolah makanan diharuskan menggunakan celemek dan penutup di kepala, memakai sepatu yang bersih, tidak licin dan tertutup (Hidayati, 2022).

Selain pentingnya personal hygiene dan sanitasi pada pekerja maupun lingkungan, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang lengkap dan sesuai seperti menggunakan masker agar tidak terhirup asap pemanggangan ikan, menggunakan sarung tangan untuk menghindari cedera seperti tertusuk, tersayat, dan terpotong saat memotong ikan, menggunakan sepatu boots agar tidak terpeleset/tergelincir karenaan lantai licin, dan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pada para pekerja. Jika terdapat pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap tentunya dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja yang timbul dan dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas saat bekerja.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 265.334 kasus sejak Januari-November 2022. Jumlah tersebut naik 13,26% dibandingkan sepanjang tahun 2021 yang sebesar 234.270 kasus. Melihat trennya, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus mengalami kenaikan sejak 2017-2022. Angkanya pun mencetak rekor pada tahun lalu, meski baru mencakup 11 bulan.

Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan (2021) menyatakan bahwa fasilitas sanitasi dan higiene di tempat pemasaran ikan harus terus dikembangkan untuk memenuhi standar agar dapat menjaga kualitas produk yang dipasarkan sesuai dengan persyaratan jaminan keamanan pangan (food safety). Hygiene pekerja industri perikanan menurut Retina Siswati (2004), setiap pekerja diharuskan menanamkan sikap kesehatan, hati-hati, senang akan kebersihan, dan menjaga kesehatan diperlukan adanya peraturan dan pengarahan karena dengan kebersihan dan kesehatan akan dihasilkan produk yang baik dan tidak membahayakan kesehatan.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku personal hygiene adalah faktor predisposisi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan tingkat pengetahuan dan sikap. Usia merupakan karakteristik manusia, semakin matang usia seseorang maka dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang yang semakin dewasa karena pengetahuan yang dimiliki semakin luas. Usia juga dapat mempengaruhi perilaku personal hygiene pekerja industri dalam melakukan pengolahan bahan baku utama. Hal ini didukung oleh penelitian Jalu Prakoso (2022) bahwa terdapat pengaruh antara usia dengan perilaku tidak aman pada pekerja laboratorium PT X tahun 2022. Menurut penelitian Lana Labibatul Ulya, Anik Setyo Wahyuningsih (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecelakaan kecelakaan kerja / perilaku tidak aman. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Agnes Tirza Awanda, Haris Setyawan (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kecelakaan kerja dengan perilaku kerja aman. Responden yang memiliki pengetahuan tentang kecelakaan kerja baik memiliki perilaku kerja aman yang tinggi begitu juga sebaliknya.

Pada faktor-faktor predisposisi tersebut jika salah satu faktor perilaku terhadap personal hygiene tidak seimbang maka berdampak pada hygiene masyarakat dalam pengelolaan industri menunjukkan personal hygiene yang buruk. Adapun dampak dari personal hygiene yang kurang baik antara lain dapat mengakibatkan penyakit, keracunan, terkontaminasi mikroorganisme, dan dapat menimbulkan alergi pada manusia. Dampak

lainnya pada personal hygiene yang buruk juga akan mempengaruhi tingkat ketertarikan konsumen untuk membeli makanan tersebut.

Berdasarkan hasil survey awal peneliti melalui observasi dan wawancara mengenai kebersihan diri dan penggunaan alat pelindung diri diketahui dari 10 pekerja yang ditinjau saat pekerja melakukan proses pengolahan pengasapan ikan didapatkan hanya 2 orang yang memakai masker dan menggunakan sarung tangan, dan didapatkan 5 orang yang menggunakan penutup kepala, celemek, dan sepatu boots. Mereka mengaku selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja namun beberapa tidak menggunakan sabun hanya air mengalir saja. Untuk sanitasi hasil limbah sisa pencucian dan pemotongan ikan tidak ada tempat khusus pembuangan limbah tersebut.

Pada industri pengasapan ikan di Desa Wonosari menunjukkan bahwa personal hygiene pada pekerja pengolahan di setiap bidang kerjanya belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/MENKES/PER/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga yaitu tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah bekerja, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, penutup kepala, sepatu boots, juga celemek saat mengolah makanan, kuku dalam keadaan kotor, tidak menggunakan pakaian bersih, dan fasilitas hygiene pada industri kurang lengkap. Salah satu faktor disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pada para pekerja sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap tidak mempengaruhi bahan baku utama yaitu ikan dan keselamatan pekerja jika tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap saat bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan) pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan di ikan Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- c. Mengetahui gambaran sikap tentang perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- d. Mengetahui gambaran perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- e. Mengetahui hubungan antara usia dengan perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- f. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- g. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- h. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perilaku kerja aman dengan perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.
- i. Mengetahui hubungan antara sikap tentang perilaku kerja aman dengan perilaku kerja aman pada pekerja pengasapan ikan di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diperlukan dapat memperluas penelitian pada bidang ilmu kesehatan masyarakat terutama pada keselamatan dan kesehatan kerja serta sebagai sebuah pembuktian secara teori bahwa adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja aman (Personal Hygiene dan Penggunaan APD) serta sebagai bahan pertimbangan menjadi referensi baru peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja aman (Personal Hygiene dan Penggunaan APD) pada pekerja pengasapan ikan.

b. Bagi Industri Pengasapan Ikan

Sebagai bahan informasi atau pun memberikan masukan agar industri pengasapan ikan meningkatkan kualitas kerja aman (Personal Hygiene dan Penggunaan APD) industri pekerja pengasapa ikan.